

ANALISA USAHA PENGRAJIN TAHU TEMPE
DI KOTA BENGKULU



SKRIPSI

OLEH
SHELLY VERONIKA UTARI
C1A010001

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

ANALISA USAHA PENGRAJIN TAHU TEMPE DI KOTA BENGKULU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana

OLEH
SHELLY VERONIKA UTARI
C1A010001

UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
2014

Skripsi oleh Shelly Veronika Utari ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu 6 Maret 2014

Pembimbing,



Dr. Retno A Ekaputri, SE., M.Sc

NIP. 196208031986032002



Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Yusnida, SE., M.Si

NIP. 196112221988032002

Skripsi oleh Shelly Veronika Utari ini

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada hari, Selasa tanggal, 6 Maret 2014

Bengkulu, 6 Maret 2014

Dewan Penguji:

Ketua



Merri Anitasari, SE., MA
NIP. 196605031990012001

Sekretaris



Dr. Retno Ekaputri, SE., M.Sc
NIP. 196208031986032002

Anggota



Novi Tri Putri, SE., M.Si
NIP. 198011152005012003



Mengetahui

A.n. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unib

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fahrudin JS Pareke, SE., M.Si

NIP. 197109141999031004

MOTTO

*KEGAGALAN BUKAN BERARTI KITA TIDAK MAMPU, KITA TELAH
BERBUAT UNTUK MENCoba KEGAGALAN BUKAN BERARTI KITA TELAH
KEHILANGAN SEGALANYA MUNGKIN BELUM SAATNYA KITA
MENDAPATKAN APA YANG KITA CARI, TAPI KEGAGALAN HANYALAH
KESUKSESAN YANG TERTUNDA*

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua (Mak dan Bapak) yang selalu mendoakan saya dan memberikan motivasi dan semangat dalam belajar
2. Adekku Rizky Alif, Karunia Ananda dan Shalsa Nabila Putri
3. Datuk Tahir Atak dan Nenek Halimah
4. Sahabatku Rahmi Yuliani
5. Teman-teman ekonomi pembangunan 2010
6. Almamater

Special Thanks To :

- My Lord, Allah SWT yang merangkul dan memberikan apa yang hambanya butuhkan dan menganugraahkan kebenaran pada hati kecil hambanya.
- Kedua orang tuaku bapak Edy fakrudin,B.Sc dan mak Susilawati. Terima kasih atas segala doa, motivasi dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini dan tak pernah lelah dalam membimbingku, mengingatkanku ketika aku lupa dan mendoakan ku.
- Pembimbing Ibu Dr. Retno A Ekaputri, SE., M.Sc terima kasih banyak atas bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini yang banyak memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini dan motivasi yang diberikan.
- Untuk penguji saya ibu Merri Anita Sari, SE., MA dan Ibu Novi Tri Putri,SE.,M.Si terimakasih atas bimbingannya dan saran-sarannya.
- Adekku tersayang Rizky Alif, Karunia Ananda, dan Salsa Nabila Putri
- Seluruh Keluarga besarku Ny.Yus'a dan Tahir Atak. Saya ucapkan terimakasih untuk doa dan semangat yang kalian berikan
- Buat sahabatku Rahmi Yuliani
- Teman-teman SMA N 1 Bengkulu Selatan terutama IPS 3 (Frastica stella.p, Destri wulandari, Yeti elpa suryani, dll
- Teman-teman angkatan 2010 Ekonomi Pembangunan class A terimakasih buat doa dan semangat yang telah kalian berikan
- Anak-anak kusan (kembar) Gemelly Rama Dona dan Gemelly Rama Dina, Trie Nuckgraha Hardi, Dan Gerry Surya Dwintara terima kasih sebanyak-banyaknya yang sudah membantuku dalam mempersiapkan kebutuhanku selama ujian dalam skripsi ini.
- Buat adek-adek seperjuangan Jerry Febrian.R, Orin Sagita Sari, Devi Anjani, bum'bum, dan Raja Playboy Gatra

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

E
METRAI
TEMPEL
AFB4FAC 15/202706
6000
Shelly Veronika Utari

THE ANALYSIS OF TOFU HOME INDUSTRY IN BENGKULU CITY

Shelly Veronika Utari¹

Retno A Ekaputri²

ABSTRACT

The objective of this study is to Analyze of Tofu Home Industry In Bengkulu City. This study is a descriptive analyze on 21 respondent of tofu home industry. The method of analyze is by R/C to reseume efficiency of the industry method indicated how average respondent has R/C of 1,64.

Keywords: Fixed cost, Variable cost, R/C Ratio

Student¹

Supervisor²

ANALISA USAHA PENGRAJIN TAHU TEMPE DI KOTA BENGKULU

Shelly Veronika Utari¹

Retno A Ekaputri²

RINGKASAN

Peluang Usaha tahu dan tempe sangat menjanjikan keuntungan, selain relatif mudah dalam proses pembuatannya dan relatif mudah dalam hal pemasarannya karena tahu dan tempe termasuk makanan favorit semua kalangan. Usaha tahu dan tempe ini menyerap banyak tenaga kerja, ini merupakan potensi yang bernilai ekonomi, modal usaha yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini tidak terlalu besar, usaha ini cukup dilakukan dengan manajemen yang sederhana. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yaitu meneliti dan berusaha mendapatkan data yang akurat dan benar, kemudian data tersebut diolah secara kuantitatif dan kualitatif, dengan melakukan perhitungan terhadap data yang diteliti dan disimpulkan secara deskriptif. Alat analisis yang digunakan yaitu analisa R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) dilihat dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan dari hasil penjualan tahu tempe yang dihasilkan oleh pengrajin.

Dari hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa nilai R/C rasio dari 21 sampel yang diteliti nilai R/C rasio nya diatas 1 semua sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pengrajin tahu tempe di kota Bengkulu menguntungkan para pengrajin. Meskipun usaha pembuatan tahu tempe di kota Bengkulu ini sudah efisien, tetapi masih perlu ditingkatkan karena tingkat efisiensi usaha pengrajin tahu tempe di kota Bengkulu ini masih perlu ditingkatkan kembali. Untuk para pengrajin tahu tempe di kota Bengkulu hendaklah kiranya dapat meningkatkan mutu produk yang dihasilkan misalnya dengan pemilihan bahan baku yang bagus sehingga hasilnya juga baik.

Kata Kunci : Biaya Tetap, Biaya Variabel, R/C Rasio

1 Penulis

2 Pembimbing

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisa Usaha Pengrajin Tahu Tempe Di Kota Bengkulu**”

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Universitas Bengkulu. Selama penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan, semangat dan motivasi, baik secara moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang tuaku (mak dan bapak) yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan doa yang tulus untuk saya
2. Ibu Dr. Retno A Ekaputri, SE., M.Sc selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan masukan, saran dan koreksi dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Ibu Yusnida, SE.,M.Si, selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu
4. Ibu Dr. Retno A Ekaputri, SE., M.Sc, Ibu Merri Anitasari, SE.,MA, Ibu Novi Tri Putri, SE.,M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Lizar Alfansi, SE,MBA, Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu
6. Dan seluruh staff dan karyawan universitas Bengkulu
7. Semua Teman-teman angkatan 2010
8. Almamater

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan

Bengkulu, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I. Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
 BAB II. Kajian Pustaka	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Efisiensi	8
2.1.2 Usaha Mikro Kecil dan Menengah	9
2.1.3 Biaya	14
2.1.4 Penerimaan	19
2.1.5 Sosial Ekonomi	20
2.2 Penelitian Terdahulu	22
2.3 Kerangka Analisis	23
 BAB III. Metode Penelitian	
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Definisi Operasional	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Pengambilan Sampel	28
3.6 Metode Analisa	30
3.6.1. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin	30
3.6.2. Efisiensi Usaha Pengrajin Tahu Tempe	30

BAB IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian	32
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	32
4.1.2 Pembahasan	33
4.1.2.1 Produk yang dihasilkan	33
4.1.2.2 Kepemilikan Usaha	34
4.1.2.3 Status Tempat Usaha	35
4.1.2.4 Jumlah Hari Produksi	36
4.1.2.5 Alokasi Waktu Produksi	36
4.1.2.6 Biaya yang dikeluarkan	37
4.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Tahu Tempe Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	37
4.1.3.1 Tingkat Pendidikan	38
4.1.3.2 Usia	40
4.1.3.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	41
4.1.3.4 Modal	42
4.1.3.5 Pendapatan	43
4.1.4 Analisis Usaha Pengrajin Tahu Tempe di Kecamatan Gading Cempaka	43

BAB V. Penutup

5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Bengkulu Tahun 2000-2012	3
Tabel 3.1	Populasi Pengrajin Tahu Tempe di Kota Bengkulu	28
Tabel 3.2	Populasi dan Sampel Pengrajin Tahu Tempe di Kecamatan Gading Cempaka Bengkulu	29
Tabel 4.1	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Jenis Produk yang dihasilkan di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	34
Tabel 4.2	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Status Tempat Usaha di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	35
Tabel 4.3	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Jmlah Hari Produksi di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	36
Tabel 4.4	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Alokasi Waktu Kerja Yang Digunakan untuk memproduksi di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	37
Tabel 4.5	Biaya Rata-rata Pengrajin Tahu Tempe di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	38
Tabel 4.6	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	39
Tabel 4.7	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Usia di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	40
Tabel 4.8	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	41

Tabel 4.9	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Asal Modal di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	42
Tabel 4.10	Jumlah dan Persentase Pengrajin Tahu Tempe Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	43
Tabel 4.11	Rekapitulasi Perhitungan R/C Pengrajin Tahu Tempe di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Biaya Total, Biaya Tetap dan Berubah Total	18
Gambar 2.2 Kurva Biaya Tetap Rata-rata, Biaya Berubah Rata-rata dan Berubah Total Rata-rata	18
Gambar 2.3 Kurva Penerimaan Total, Rata-rata dan Marjinal	20
Gambar 2.4 Kerangka Analisis	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuisisioner	46
Lampiran 2 Karakteristik Para Pengrajin Tahu Tempe	59
Lampiran 3 Kondisi Sosial Para Pengrajin	60
Lampiran 4 Kondisi Ekonomi Para Pengrajin	61
Lampiran 5 Hasil Perhitungan R/C Pengrajin Tahu Tempe Kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap negara selalu berusaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap negara melaksanakan pembangunan ekonomi. Salah satu ukuran berhasilnya pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan pembangunan ekonomi jangka pendek yang berhubungan dengan tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakat yang semakin adil dan merata serta meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan berikutnya.

Tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang adalah mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai. Pada tahap awal pembangunan dititikberatkan pada bidang ekonomi dengan harapan akan berpengaruh pada bidang lain (Novianti, 2010:1).

Kebijakan Pemerintah mengembangkan perekonomian di Indonesia berorientasi global membangun keunggulan kompetitif dengan mengedepankan kebijakan industri, perdagangan dan investasi dalam meningkatkan daya saing dengan membuka akses yang sama terhadap kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi segenap rakyat dari seluruh daerah dengan menghapuskan seluruh perlakuan diskriminatif dan hambatan. Pengembangan sektor industri pengolahan mengacu kepada arahan pembangunan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan sektor industri dan perdagangan.

Pembangunan ditujukan untuk perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor, peningkatan dan pemerataan pendapatan. Hasil yang hendak dicapai dari pembangunan ini adalah usaha kecil berperan maksimal dalam perkembangan dunia usaha, sehingga usaha kecil dapat berkembang dan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha lainnya sesuai potensi dan bidang usaha yang ditekuninya selama ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa sektor usaha kecil selama ini dapat menyerap tenaga kerja dan bahkan beberapa daerah di Indonesia dapat menjadi penyangga dari hantaman krisis ekonomi dan moneter. Memperhatikan pentingnya peran usaha kecil, maka upaya menumbuhkan usaha kecil merupakan keharusan, baik oleh pihak pemerintah, pengusaha menengah dan besar maupun masyarakat itu sendiri (Novianti, 2010:3).

perusahaan mikro. Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berdasarkan Undang-undang no 20 tahun 2008 tentang UMKM adalah “Perusahaan dengan kategori Kecil yaitu perusahaan yang modal atau kekayaan bersih lebih besar dari 50 Juta Rupiah s/d 500 juta Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan perusahaan dengan kategori Mikro yaitu perusahaan yang modal atau kekayaan bersih paling banyak 50 Juta Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha”.

Di Kota Bengkulu sektor industri kecil ini cukup berkembang. Jumlah industri kecil di Kota Bengkulu dari tahun 2000 sampai dengan 2012 seperti diperlihatkan dalam Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Industri Kecil di Kota Bengkulu Tahun 2000-2012

Tahun	Jumlah Industri Kecil (Unit)	Perkembangan (%)
2000	2.192	-
2001	2.203	10,05
2002	2.310	10,48
2003	2.376	10,28
2004	2.440	10,27
2005	2.589	10,61
2006	2.696	10,41
2007	2.711	10,05
2008	2.734	10,08
2009	2.965	10,84
2010	3.355	11,31
2011	4.002	11,93
2012	5.012	12,52

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, Tahun 2013

Pada tahun 2000 jumlah industri kecil di Kota Bengkulu sebanyak 2.192 unit dan setiap tahunnya jumlah industri kecil ini terus meningkat. Hingga pada tahun 2006 jumlah industri kecil di Kota Bengkulu menjadi sebanyak 2.696 unit.

Perkembangan industri kecil di Kota Bengkulu berdasarkan Tabel 1.1., dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Perkembangan industri kecil di Kota Bengkulu yang terbesar selama kurun waktu 12 tahun tersebut terjadi pada tahun 2012 yakni sebesar 12, 52 %, sedangkan perkembangan industri kecil di Kota Bengkulu yang terkecil yaitu di tahun 2001 yaitu sebesar 10, 05 %. Hal ini diduga disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, baik yang berasal dari dalam perusahaan yang ada di industri itu sendiri maupun yang berasal dari luar perusahaan pada industri itu berada. Faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri misalnya dari manajemen pengelolaan perusahaan dan yang berasal dari luar perusahaan seperti misalnya daya beli masyarakat yang tidak stabil.

Tahu dan tempe merupakan makanan asli Indonesia yang disukai oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, yang berasal dari kacang kedelai. Tahu maupun tempe memiliki rasa yang khas dan memiliki kandungan gizi yang tinggi, selain itu tahu dan tempe mengandung nutrisi kompleks yang mudah diserap oleh tubuh, harganya pun cukup terjangkau dan rasanya pun lezat. Tahu dan tempe ini dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan dan dapat dengan mudah dijumpai mulai dari pasar tradisional, minimarket, swalayan, supermarket dan pasar modern lainnya.

Peluang Usaha tahu dan tempe sangat menjanjikan keuntungan, selain relatif mudah dalam proses pembuatannya dan relatif mudah dalam hal pemasarannya karena tahu dan tempe termasuk makanan favorit semua kalangan. Usaha tahu dan tempe ini menyerap banyak tenaga kerja, ini merupakan potensi yang bernilai ekonomi, modal usaha yang dibutuhkan untuk memulai usaha ini tidak terlalu besar, usaha ini cukup dilakukan dengan manajemen yang sederhana.

Jumlah pengrajin produk tahu dan tempe di Kota Bengkulu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kantor Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Bengkulu berjumlah 91 unit dan para pengrajin ini berada dalam koordinasi dan menjadi anggota Koperasi Harapan Baru yang beralamat di jalan Merapi 13 RT 13 RW 01 Kebun Tebeng Kota Bengkulu.

Produk tahu dan tempe ini berbahan baku utama kacang kedelai. Sehingga ketersediaan kacang kedelai bagi pemenuhan produksi jenis pangan ini menjadi utama. Kebutuhan kedelai untuk perajin tahu dan tempe di Kota Bengkulu mencapai 200 ton per bulan. (Yunus, 2013). Sementara produksi kedelai Kota Bengkulu berdasarkan data BPS Propinsi Bengkulu tahun 2012 hanya mencapai 2,25 ribu ton per tahun. Jika dibandingkan antara jumlah produksi dan kebutuhan kedelai para perajin ini maka terlihat bahwa, persediaan produk kacang kedelai lebih kecil dari jumlah yang dibutuhkan oleh para pengrajin tahu tempe yang ada di Kota Bengkulu. Sehingga untuk menutupi kekurangan produksi lokal tersebut para pengrajin harus menggunakan produksi kacang kedelai impor. Namun harga

kedelai beberapa waktu lalu sempat mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 9500,- per kilogram ditingkat distributor.

Harga kedelai tersebut sudah tidak masuk dalam hitungan ekonomis perajin, Apalagi harga jual tahu dan tempe di tingkat perajin tidak ada kenaikan. Harga yang perajin tolerir sebesar Rp7.700 per kilogram, hal ini sesuai dengan Permendag nomor 25 tahun 2013 tentang harga pembelian kedelai di tingkat petani sebesar Rp7.300 per kilogram. Sedangkan harga penjualan ke tingkat perajin, berdasarkan Permendag nomor 37 tahun 2013 sebesar Rp7.700 per kilogram. Naiknya harga kacang kedelai pada beberapa waktu yang lalu berakibat sempat terhentinya produksi tahu dan tempe di kota Bengkulu selama 2 (dua) hari, yaitu mulai tanggal 30 sampai dengan tanggal 31 Juli 2012. (Yunus,2013).

Selama harga bahan baku kacang kedelai impor ini tidak mengalami kenaikan, maka seluruh produk yang berbahan utama impor ini relatif tidak mengalami kendala dalam produksi, namun bila terjadi kenaikan harga bahan baku seperti yang diuraikan di atas, maka kesinambungan usaha para pengrajin tahu dan tempe ini menjadi terganggu.

Memperhatikan cukup banyaknya masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi pengrajin produk pangan tahu dan tempe, dengan ketersediaan bahan baku lokal terbatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “ Analisa Usaha Pengrajin Tahu Tempe Di Kota Bengkulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana efisiensi usaha pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi pengrajin tahu dan tempe di Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisa tingkat efisiensi usaha pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti di bidang usaha kecil, khususnya yang berorientasi pada industri rumahan.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah khususnya Dinas terkait dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan usaha kecil rumahan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu, dengan batasan penelitian berupa sosial ekonomi pengrajin dan efisiensi usahanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Efisiensi

Sheffrin (2003:250) menyatakan efisiensi dalam ilmu ekonomi digunakan untuk merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa. Dengan demikian efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

Efisiensi seringkali dikaitkan dengan kinerja suatu organisasi karena efisiensi mencerminkan perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Dalam berbagai literatur, efisiensi juga sering dikaitkan dengan produktivitas karena sama-sama menilai variabel input terhadap output. Efisiensi dalam produksi merupakan ukuran perbandingan antara output dan input. Konsep efisiensi diperkenalkan oleh Michael Farrell dengan mendefinisikan sebagai kemampuan organisasi produksi untuk menghasilkan produksi tertentu pada tingkat biaya minimum (Kopp dalam Kusumawardani, 2001).

Efisiensi berasal dari kata efisien, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:250) adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya); kedayagunaan; ketepatangunaan; kesangkilan; kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya).

Pengertian efisiensi menurut Sedarmayanti (2001:112) pada prinsipnya adalah “perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan. Bekerja dengan efisien adalah bekerja dengan gerakan, usaha, waktu dan kelelahan yang sedikit mungkin. Dengan menggunakan cara kerja yang sederhana, penggunaan alat yang dapat membantu mempercepat penyelesaian tugas serta menghemat gerak dan tenaga, maka seseorang dapat dikatakan bekerja dengan efisien dan memperoleh hasil yang memuaskan”.

Salah satu metode yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi adalah dengan menggunakan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), dimana:

R = *Revenue* yaitu penerimaan dari hasil produksi yang dihasilkan (Rupiah)

C = *Cost* yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi (Rupiah)

Kriteria untuk menilai sekaligus mengetahui apakah suatu usaha itu berjalan efisien atau tidak adalah:

Bila $R/C > 1$ berarti usaha sudah tergolong efisien (member keuntungan)

Bila $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas (BEP)

Bila $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak efisien (merugi)

2.1.2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. **Usaha Mikro** adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana

diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Mikro memiliki kriteria asset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta.

- b. **Usaha Kecil** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil memiliki kriteria asset sebesar 50 juta sampai dengan 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.
- c. **Usaha Menengah** adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah memiliki kriteria asset sebesar 500 juta sampai dengan 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

Terdapat beberapa acuan definisi yang digunakan berbagai instansi di Indonesia, tentang usaha kecil mikro dan menengah ini yaitu:

- a. UU no.9 tahun 1995 tentang mengatur kriteria usaha kecil berdasarkan nilai aset tetap (di luar tanah dan bangunan) paling besar Rp 200 juta dengan omzet per tahun maksimal Rp 1 milyar. Sementara itu berdasarkan

Inpres No.10 tahun 1999 tentang usaha menengah, batasan aset tetap (di luar tanah dan bangunan) untuk usaha menengah adalah Rp 200 juta hingga Rp 10 milyar.

- b. Kementrian Koperasi dan UKM menggolongkan suatu usaha sebagai usaha kecil jika memiliki omset kurang dari Rp 1 milyar per tahun. Untuk usaha menengah batasannya adalah usaha yang memiliki omset antara Rp 1 sampai dengan Rp 50 milyar per tahun.
- c. Departemen Perindustrian dan Perdagangan menetapkan bahwa industri kecil dan menengah adalah industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp 5 milyar. Sementara itu usaha kecil di bidang perdagangan dan industri juga dikategorikan sebagai usaha yang memiliki aset tetap kurang dari Rp 200 juta dan omzet per tahun kurang dari Rp 1 milyar (sesuai UU no.9 tahun 1995)
- d. Bank Indonesia menggolongkan usaha kecil dengan merujuk pada UU no 9/1995, sedangkan untuk usaha menengah BI menentukan sendiri kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp 200 juta s/d Rp 5 miliar) dan non manufaktur (Rp 200 – 60 juta).
- e. Badan Pusat Statistik (BPS) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha mikro adalah usaha yang memiliki pekerja 1-5 orang. Usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 6-19 orang. Usaha menengah memiliki pekerja 20-99 orang dan usaha besar memiliki pekerja sekurang-kurangnya 100 orang.

Usaha Mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha Mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50.000.000,-.

Ciri-ciri usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat;
- c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha;
- d. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
- e. Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah;
- f. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank;
- g. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008, Bab II pasal 2 berasaskan:

- a. kekeluargaan ,
- b. demokrasi ekonomi,
- c. kebersamaan,
- d. efisiensi berkeadilan,
- e. berkelanjutan,
- f. berwawasan lingkungan,
- g. kemandirian,
- h. keseimbangan kemajuan; dan
- i. kesatuan ekonomi nasional.

Sementara itu, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2008, Bab III pasal 4 juga dinyatakan prinsip pemberdayaan usaha kecil Mikro dan menengah berupa:

- a. penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
- c. pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- d. peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
- e. penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Usaha pengrajin tahu tempe khususnya di Kota Bengkulu, jika merujuk pada beberapa pengertian tentang usaha kecil mikro dan menengah terutama dilihat dari

ciri-ciri usaha mikro serta prinsip pemberdayaan sebagaimana disebutkan di atas, dapat dikategorikan kedalam usaha yang bersifat mikro.

Pengrajin adalah, orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok penenun songket Palembang dapat disebut pengrajin songket dari Palembang. Barang-barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan. (Syahrul, 2011:56).

Berdasarkan pengertian diatas , maka yang dimaksud dengan pengrajin tahu tempe dalam penelitian ini adalah orang-orang atau sekelompok orang yang membuat dan mengola produk tahu tempe di Kota Bengkulu.

2.1.3. Biaya

Untuk menghasilkan barang atau jasa diperlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha. Semua faktor-faktor produksi yang dipakai adalah merupakan pengorbanan dari proses produksi.

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Dalam akuntansi, yang dimaksud dengan biaya adalah aliran sumberdaya yang dihitung dalam satuan moneter yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar persediaan, jasa, tenaga

kerja, produk, peralatan, dan barang lainnya yang digunakan untuk keperluan bisnis atau kepentingan lainnya.

Sukirno (2009: 205) dalam teori biaya produksi menyatakan biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk memproduksi barang-barang tertentu.

Menurut Pratama Rahardja (2008), biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat diambil kesimpulan bahwa biaya apa saja yang diperlukan untuk membuat produk, baik barang maupun jasa.

Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan dalam berproduksi. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. (Sukirno, S : 2009:208)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi atau sumber daya berupa barang dan jasa yang diukur dalam satuan uang dengan tujuan untuk memperoleh suatu manfaat yaitu peningkatan laba di masa mendatang.

Ditinjau dari segi penggunaannya, biaya produksi dibagi dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak

berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap kita keluarkan meskipun kita tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika kita melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. Pada biaya ini, jumlah yang akan kita keluarkan per unit atau per aktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun jumlah aktivitas yang dilakukan.

Dalam proses produksi, macam-macam ongkos produksi yang dikeluarkan berupa:

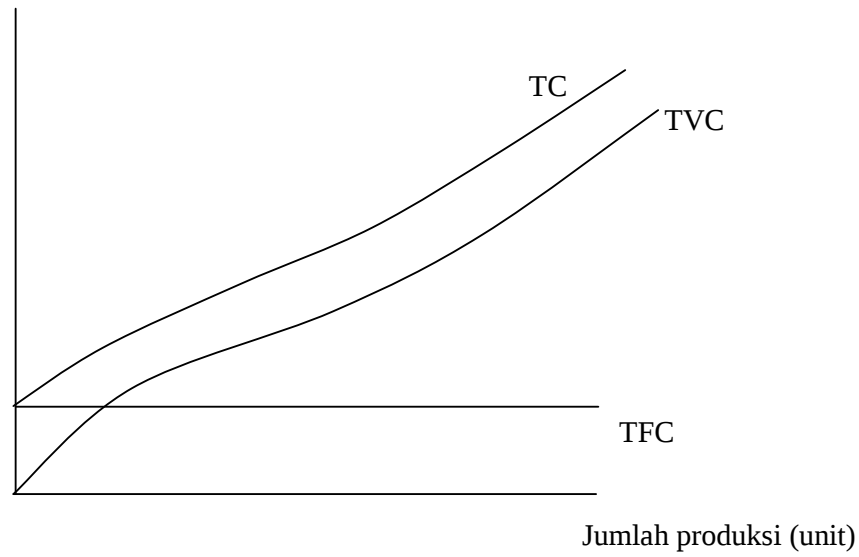
1. Biaya total (TC) yaitu keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan
Konsep biaya total atau TC dibedakan dalam tiga pengertian berupa, Biaya total, biaya tetap total dan biaya berubah total. Secara matematis, biaya total dapat dirumuskan dalam bentuk $TC = TFC + TVC$.
2. Biaya tetap (FC) adalah biaya produksi yang timbul karena penggunaan faktor produksi tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi tetap itu tidak berubah meskipun jumlah barang yang dihasilkan berubah-ubah. Suparmoko (2001: 45).
3. Biaya Variabel (VC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang jumlahnya dapat berubah sesuai dengan perubahan jumlah factor produksi yang digunakan.

4. Biaya tetap rata-rata (AFC), yaitu biaya tetap total yang dibagi dengan jumlah produksi. $AFC = TFC/Q$.
5. Biaya berubah rata-rata (AVC), yaitu total biaya berubah untuk menghasilkan suatu produk dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Secara matematis dirumuskan sebagai $AVC = TVC/Q$.
6. Biaya Total Rata-rata (AC) adalah bila total biaya dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dirumuskan dalam persamaan matematis $AC = TC/Q$.
7. Biaya Marginal (MC) adalah tambahan biaya yang dikeluarkan untuk menambah satu satuan unit produk. Biaya marginal diperoleh dari pembagian perubahan biaya total dan perubahan jumlah produk. Dirumuskan dalam bentuk $MC = \Delta TC / \Delta Q$

Ilustrasi biaya total, biaya tetap dan biaya berubah total, serta biaya tetap rata-rata, biaya berubah rata-rata dan biaya total rata-rata sebagaimana digambarkan dalam kurva –kurva berikut:

Gambar 2.1. Kurva Biaya Total, Biaya Tetap dan Berubah Total

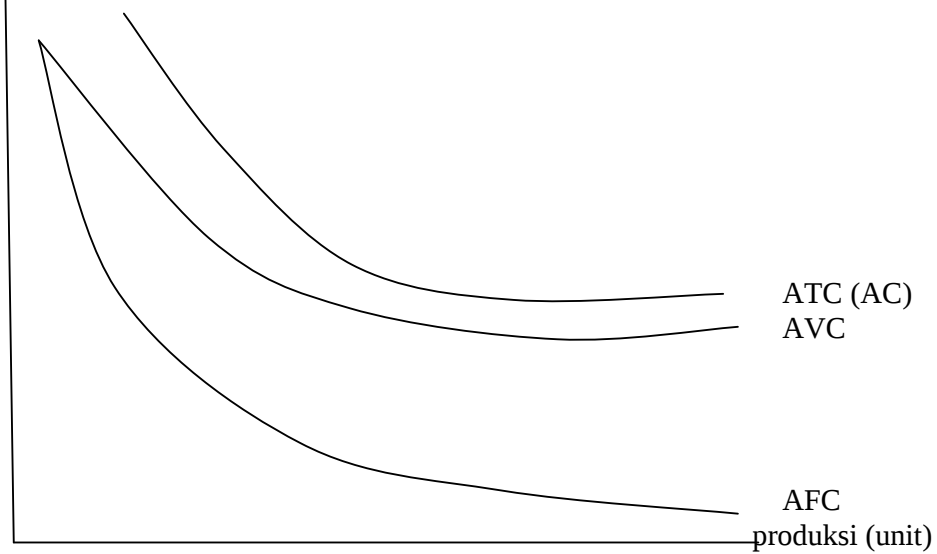
Biaya Produksi (satuan)



Sumber: Sukirno, (2009:213)

Gambar 2.2. Kurva Biaya Tetap Rata-rata, Biaya Berubah Rata-rata, dan Berubah Total Rata-rata

Biaya produksi (satuan)



Sumber: Sukirno, (2009:215)

2.1.4. Penerimaan

Dalam kamus lengkap Inggris Indonesia (2006), pendapatan (*revenue*) dan penghasilan (*income*) mempunyai pengertian yang sama. *Revenue* adalah sama dengan pendapatan dan penghasilan. Pendapatan secara umum diartikan sebagai penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa.

Kita ketahui bahwa proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang, atau produk. Produk inilah yang merupakan jumlah barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen. Jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan *revenue*. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2009: 219), yang menyebutkan: penerimaan atau *revenue* adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya.

Macam-macam penerimaan atau *revenue* sebagai berikut :

1. *Total Revenue* (TR) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output.

$$\text{Yaitu: } TR = P.Q$$

dimana : $P = \text{Price}$ / harga dan $Q = \text{Quantity}$ / Jumlah barang

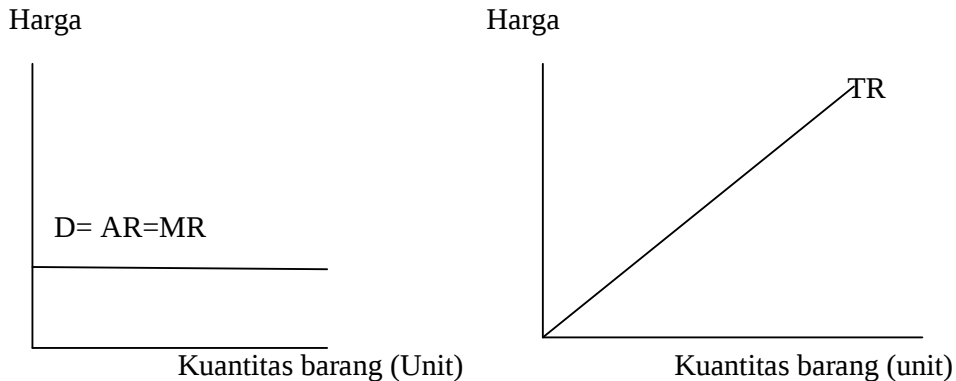
2. *Average Revenue* (AR) adalah penerimaan per unit dari penjualan output yaitu

$$AR = TR / Q = P.Q / Q = P \text{ Jadi } AR = P$$

3. *Marginal Revenue* (MR) adalah kenaikan atau penurunan penerimaan sebagai akibat dari penambahan atau pengurangan satu unit output , dirumuskan sebagai $MR = \Delta TR / \Delta Q$.

Kurva penerimaan total (TR), penerimaan rata-rata dan penerimaan marginal sebagaimana diperlihatkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.3. Kurva Penerimaan Total, Rata-rata dan Marjinal



Sumber: Sukirno (2009:220)

2.1.5. Sosial ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “*oikos*” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “*nomos*” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan)(KBBI,1996:251).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya, sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994:45) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soekanto (2002:35) social ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan peraulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam

masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.

2.2. Penelitian Terdahulu

Noviati tahun 2010 dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis usaha industri kerupuk krecek Pati skala rumah tangga di Kabupaten Klaten”, menyimpulkan bahwa Usaha industri kerupuk krecek pati yang dijalankan selama ini sudah efisien . Hal itu ditunjukkan dengan besaran nilai R/C rasio nya yang lebih dari satu yaitu sebesar 1,19. Besarnya nilai koefisien variasi (KV) pada usaha industri kerupuk krecek pati adalah 0,74. Hal ini dapat diartikan bahwa usaha industri kerupuk krecek pati yang dijalankan memiliki peluang kerugian dan dikatakan usaha ini berisiko tinggi dengan menanggung kerugian tertinggi sebesar Rp 885.517,54 per bulan.

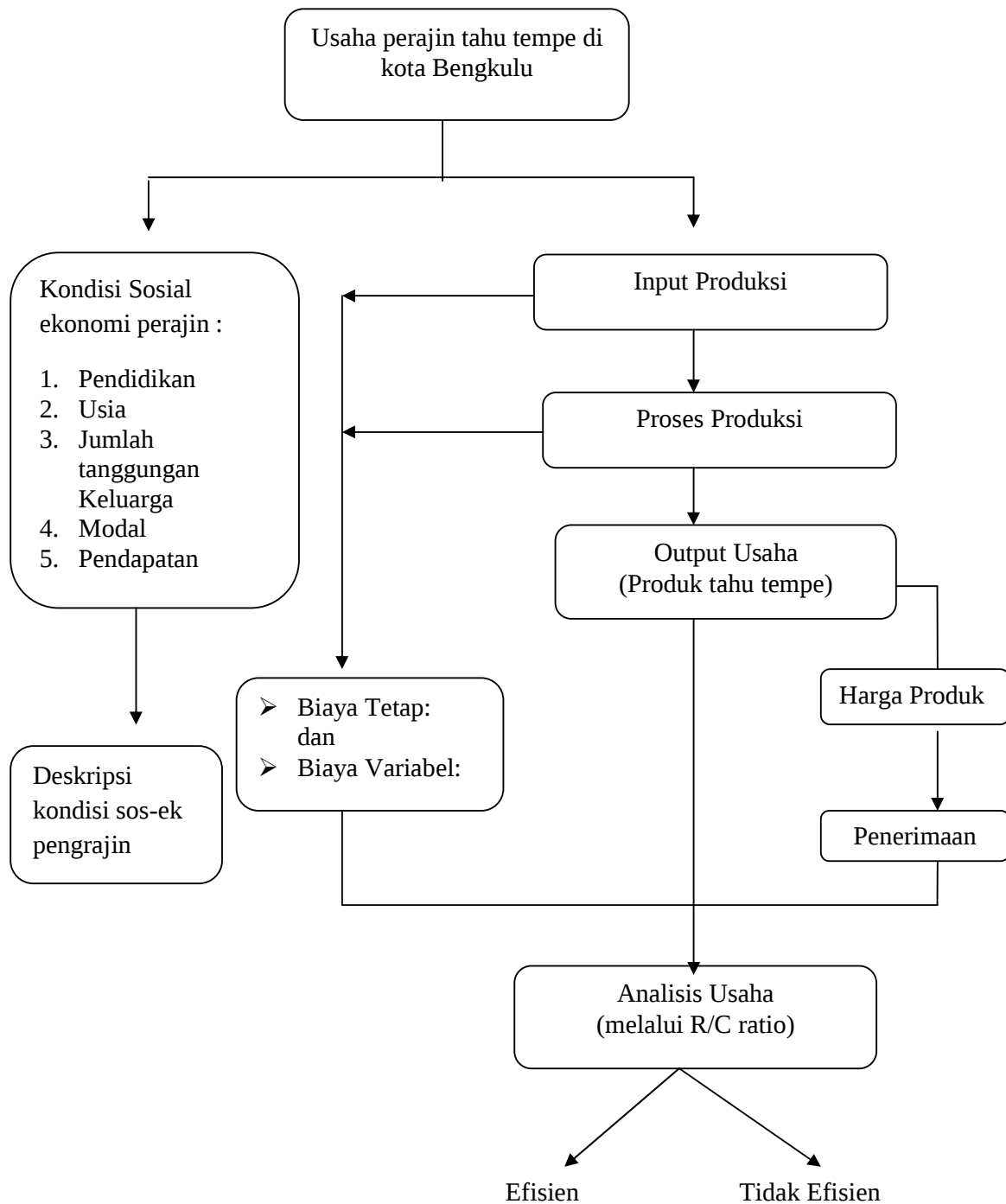
Indiarto (2003:54), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Usaha Kue kering (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)”, melalui analisis R/C rasio menyimpulkan bahwa: dari keempat usaha kue kering yang ada di kelurahan Dusun Besar semuanya sudah efisien dengan tingkat efisien masing-masing usaha lebih besar dari 1 yaitu: 1,6; 1,8; 1,6; dan 2,1.

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah peneliti terdahulu dan penulis, sama-sama menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) untuk menilai efisiensi produksi para pengusaha atau pengrajin. Sementara itu perbedaan antara penulis dan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu

diantaranya adalah peneliti terdahulu tidak mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi para pengusaha atau pengrajin dalam penelitiannya, sementara penulis mendiskripsikan kondisi sosial ekonomi para pengrajin.

2.3. Kerangka Analisis

Guna mempermudah menganalisa data yang didapat dalam penelitian, maka digunakan kerangka analisis sebagai berikut:



Gambar 2.4. Kerangka Analisis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis, yaitu meneliti dan berusaha mendapatkan data yang akurat dan benar, kemudian data tersebut diolah secara kuantitatif dan kualitatif, dengan melakukan perhitungan terhadap data yang diteliti dan disimpulkan secara deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan survey tentang jumlah pengrajin tahu dan tempe ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Bengkulu ditingkat kota.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu, dalam hal ini para pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu yang terpilih sebagai sampel, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan usaha kecil di Kota Bengkulu, misalnya dari kantor dinas terkait, buku-buku atau referensi dan internet.

3.3. Definisi Operasional

1. Pengrajin tahu tempe adalah orang-orang atau sekelompok orang yang mengolah bahan baku kedelai menjadi produk tahu tempe dalam satuan bungkus atau potong di Kota Bengkulu.
2. Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi yang melekat pada para pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu, meliputi: tingkat pendidikan, usia, jumlah tanggungan keluarga, modal dan pendapatan.
3. Tingkat pendidikan adalah lamanya waktu yang ditempuh oleh pengrajin untuk menyelesaikan tingkat pendidikan dasarnya (SD, SMP, SMA) dan atau pendidikan lanjutannya (akademi atau Perguruan Tinggi) yang dihitung dalam satuan tahun (Thn).
4. Usia adalah lamanya waktu hidup pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu yang dihitung dalam satuan tahun (Thn).
5. Jumlah Tanggungan Keluarga adalah banyaknya jumlah orang yang berada dan menjadi tanggungjawab pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu, yang dihitung dalam satuan orang. (Orang)
6. Modal adalah sejumlah harta yang dikeluarkan oleh para pengusaha tahu tempe di Kota Bengkulu untuk menjalankan aktivitas ekonomi usahanya, dihitung dalam satuan rupiah per bulan. (Rp/Bulan)
7. Pendapatan adalah sejumlah penerimaan yang diperoleh para pengrajin dari kegiatan usaha ekonominya, yang dihitung dalam satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah (Rp/Bulan).

8. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu dan tempe yang besarnya tidak terpengaruh dengan jumlah produk yang dihasilkan, meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi, dihitung dalam satu bulan dengan satuan rupiah. (Rp/Bulan)
9. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin tahu dan tempe yang besarnya terpengaruh dengan jumlah produk yang dihasilkan, meliputi biaya bahan baku, listrik, tenaga kerja, transportasi dan bahan bakar (minyak/gas) dihitung dalam satu bulan dengan satuan rupiah. (Rp/Bulan).
10. Analisis usaha adalah analisa yang membandingkan antara penerimaan pengrajin tahu tempe di Kota Bengkulu dengan biaya yang dikeluarkan selama satu bulan.
11. Efisiensi Usaha adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan.melalui alat analisis R/C ratio, dengan kriteria $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien , $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan berada dalam kondisi titik impas/*Break Even Point* (BEP), $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang akan dipakai dalam penelitian, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung ke para pengrajin dan dinas terkait guna memperoleh gambaran mengenai keadaan yang akan diteliti yang kemudian dijadikan arah dalam pelaksanaan penelitian.

2. Kuisioner yaitu seperangkat daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk diisi atau dijawab oleh para pengrajin guna memperoleh data yang dibutuhkan.
3. Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan para pengrajin tahu tempe guna melengkapi data yang dirasa kurang dari penggalan melalui kuisioner.

3.5. Metode Pengambilan Sampel

Berdasarkan survey awal ke Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Bengkulu yang dilakukan pada awal bulan Januari 2014 yang lalu, diketahui populasi pengrajin tahu dan tempe di Kota Bengkulu sejumlah 91 unit. Para pengrajin ini tersebar dalam beberapa kecamatan. Seperti terlihat dalam tabel 3.1. berikut.

Tabel 3.1. Populasi Pengrajin Tahu Tempe di Kota Bengkulu

No	Populasi	
	Kecamatan	Jumlah (unit)
1	Gading Cempaka	42
2	Teluk Segara	18
3	Selebar	10
4	Panorama	21
	Jumlah	91

Sumber: Data Observasi Penelitian Awal

Mengingat banyaknya jumlah populasi pengrajin yang tersedia di setiap kecamatan terbanyak berada di Kecamatan Gading Cempaka, maka diputuskan untuk mengambil populasi penelitian hanya yang berasal dari daerah Kecamatan

Gading Cempaka saja. Pengambilan sampel daerah penelitian yang dilakukan secara sengaja seperti ini disebut dengan metode *purposive sampling*.

Jumlah sampel penelitian yang diambil sebagai responden ditetapkan sebesar 50% dari jumlah populasi yang ada, sehingga jumlah sampelnya menjadi sebanyak 21 orang pengrajin tahu tempe. Kriteria pemilihan responden dilakukan dengan memperhatikan indikator permintaan para pengrajin terhadap kacang kedelai selama proses produksi. Metode pengambilan sampel dari setiap strata pengrajin ditetapkan secara *proporsional sampling*, yakni sebesar 50 %. Data permintaan kacang kedelai ini diperoleh dari koperasi para pengrajin tahu dan tempe Harapan Baru Kota Bengkulu. Data kemudian dibagi dalam 3 (tiga) kategori kelompok sebagai berikut :

- Kategori Tinggi = Volume input kedelai ≥ 30 Kg
- Kategori Sedang = Volume input kedelai > 15 Kg - ≤ 30 Kg
- Kategori Rendah = Volume input kedelai ≤ 15 Kg

Tabel 3.2. Populasi dan Sampel Pengrajin tahu Tempe di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu

No	Volume Input Kedelai	Populasi (unit)	Sampel (unit)
1	> 30 kg (Tinggi)	14	7
2	> 15 kg – ≤ 30 kg (Sedang)	18	9
3	≤ 15 kg (Rendah)	10	5
	Jumlah	42	21

Sumber: Koperasi Harapan Baru, 2014 (Data diolah)

3.6. Metode Analisis

3.6.1. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi para pengrajin tahu dan tempe di kota Bengkulu digunakan angket penelitian. Setelah data diperoleh maka dilakukan tahapan:

- a. Mengelompokkan data sesuai jenisnya
- b. Membuat tabulasi data
- c. Mengolah data yang telah ditabulasi

3.6.2. Efisiensi Usaha Pengrajin Tahu Tempe

Guna mengetahui efisien atau tidaknya usaha pengrajin tahu tempe di kota Bengkulu, digunakan analisa R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) dilihat dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan dari hasil penjualan tahu tempe yang dihasilkan oleh pengrajin. (Kusumawardhani, 2001:35)

Rumus yang digunakan adalah:

$$R/C = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}}$$

Dengan: $R = P_y \cdot Y$

$$C = FC + VC$$

Sehingga persamaan di atas dapat ditulis juga menjadi:

$$R/C = [(P_y \cdot Y) / (FC + VC)]$$

Dimana:

R = Penerimaan

C = Biaya

Y = Produksi

Py = Harga Output

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

R/C = *Revenue Cost Ratio*

Kriteria efisien atau tidaknya usaha adalah sebagai berikut:

R/C Ratio > 1 , usaha efisien (menguntungkan)

R/C ratio = 1, usaha pulang pokok (impas)

R/C ratio < 1 , usaha tidak efisien (rugi)